



Article Informations
Corresponding Email:
Dikrilhakim520@gmail.com

Received: 29/05/2026; Accepted:
05/06/2026; Published: 30/06/2026

STRATEGI INDONESIA DALAM MENGURANGI KETERGANTUNGAN IMPOR BBM DARI SINGAPURA

Dikril Hakim

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Ketergantungan Indonesia terhadap impor Bahan Bakar Minyak (BBM) dari Singapura tidak terlepas dari keterbatasan kapasitas produksi dan pengolahan energi nasional. Penurunan produksi minyak domestik, stagnasi pembangunan kilang baru, serta meningkatnya konsumsi energi telah mendorong Indonesia mengandalkan impor, terutama dari Singapura. Kondisi ini menimbulkan kerentanan terhadap fluktuasi harga minyak global, tekanan neraca migas, serta risiko geopolitik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan memanfaatkan literatur akademik, laporan resmi pemerintah, serta data sekunder. Analisis strategi Indonesia dilakukan dengan menggunakan model strategi Lykke (ends, ways, means). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah Indonesia mencakup peningkatan kapasitas kilang domestik, pembangunan kilang baru, diversifikasi sumber pasokan, serta transisi menuju energi baru dan terbarukan. Namun, implementasi strategi masih menghadapi hambatan investasi, regulasi, dan infrastruktur.

Kata kunci: Ketergantungan energi, impor BBM, Singapura, strategi energi Indonesia, model Lykke

Abstract

Indonesia's dependence on fuel imports from Singapore is inseparable from the limited capacity of national energy production and processing. The decline in domestic oil production, stagnation in refinery development, and rising energy demand have driven Indonesia to rely on imports, especially from Singapore. This condition creates vulnerability to global oil price fluctuations, pressures on the oil and gas balance, and geopolitical risks. This study employs a qualitative descriptive-analytical method using academic literature, government reports, and secondary data. Indonesia's strategy is analyzed using Lykke's model (ends, ways, means). The findings reveal that the government's strategy includes enhancing domestic refinery capacity, building new refineries, diversifying supply sources, and transitioning towards renewable energy.

However, the implementation still faces challenges in terms of investment, regulation, and infrastructure.

Keywords: *Energy dependence, fuel imports, Singapore, Indonesia's energy strategy, Lykke model*

1. Pendahuluan

Energi merupakan sektor vital dalam mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan pertahanan nasional. Di Indonesia, konsumsi energi masih didominasi oleh energi fosil, khususnya minyak bumi, yang mencapai lebih dari 85% bauran energi nasional. Namun, produksi minyak domestik terus mengalami penurunan, sementara kebutuhan energi meningkat pesat akibat pertumbuhan penduduk dan industrialisasi. Defisit pasokan ini kemudian ditutupi melalui impor BBM, dengan Singapura sebagai pemasok utama (BPS, 2023).

Sejak awal tahun 2000, Singapura telah konsisten menjadi hub energi utama di Asia Tenggara sekaligus pemasok utama BBM bagi Indonesia. Data menunjukkan lebih dari 40% impor BBM Indonesia berasal dari Singapura. Situasi ini memperlihatkan adanya interdependensi asimetris, di mana Indonesia bergantung pada Singapura, tetapi Singapura tidak memiliki ketergantungan timbal balik dalam konteks energi. Ketidakseimbangan ini melemahkan posisi tawar Indonesia dalam perdagangan energi (Perdana, 2016).

Kajian akademik mengenai ketergantungan energi menekankan pentingnya pemahaman teori interdependensi kompleks dan liberalisme interdependensi (Keohane & Nye, 1977), yang menyoroti hubungan saling bergantung antarnegara dalam ekonomi global. Kerangka analisis ini digunakan untuk memahami posisi Indonesia dan strategi kebijakan energi

yang ditempuh oleh pemerintah pada masa Presiden Joko Widodo (2014–2024). Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pemerintah Indonesia dalam mengurangi ketergantungan impor BBM dari Singapura pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data mencakup laporan resmi pemerintah (ESDM, SKK Migas, BPS), publikasi akademik, dan dokumen relevan lainnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan model strategi Lykke, yang menekankan keseimbangan antara tujuan (ends), metode pencapaian (ways), dan sumber daya (means). Validitas diperkuat melalui triangulasi data dan cross-check antar sumber.

2. Pembahasan

Sejarah dan Dinamika Kilang Minyak di Indonesia

Sejarah kilang minyak di Indonesia sudah dimulai sejak awal abad ke-20 ketika perusahaan Belanda membangun fasilitas pengolahan minyak pertama di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara. Pada masa setelah kemerdekaan, pembangunan kilang menjadi bagian dari strategi nasionalisasi sektor migas yang kemudian dikelola oleh Pertamina. Hingga saat ini, Indonesia memiliki enam kilang utama yang tersebar di berbagai daerah, di antaranya kilang Cilacap, Balikpapan, Balongan, Dumai, Plaju, dan Kasim. Namun, mayoritas kilang ini dibangun pada era 1970-an dan 1980-an. Usianya yang sudah tua membuat efisiensi menurun, teknologi yang digunakan tertinggal, serta kapasitas produksi tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan energi nasional.

Selama tiga dekade terakhir, kebutuhan BBM dalam negeri meningkat pesat, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan populasi. Akan tetapi, pembangunan kilang baru tidak berjalan sesuai rencana. Program pembangunan Refinery Development Master Plan (RDMP) dan Grass Root Refinery (GRR) baru mulai digagas serius pada era pemerintahan Joko Widodo, setelah hampir tiga dekade Indonesia tidak membangun kilang baru. Lambannya pengembangan infrastruktur ini membuat kesenjangan antara produksi dan konsumsi semakin melebar.

Kondisi Ketergantungan Impor BBM Indonesia dari Singapura

Ketidakmampuan kilang domestik memenuhi kebutuhan dalam negeri menyebabkan Indonesia sangat bergantung pada impor, dan Singapura menjadi pemasok utama. Lebih dari 40% impor BBM Indonesia berasal dari Singapura dalam periode 2014–2023 (BPS, 2023). Singapura mampu menempati posisi ini karena kapasitas kilang yang besar, infrastruktur logistik modern, serta lokasinya yang strategis. Selain itu, Singapura juga memiliki cadangan dan jaringan distribusi global yang membuat harga produknya lebih kompetitif.

Ketergantungan pada Singapura membawa dampak yang kompleks bagi Indonesia. Secara ekonomi, impor dalam jumlah besar memperburuk defisit neraca migas dan membebani APBN melalui subsidi energi. Secara politik, Indonesia menghadapi interdependensi asimetris karena Singapura tidak memiliki ketergantungan balik terhadap Indonesia, sehingga posisi tawar Indonesia lebih lemah. Dari perspektif sosial, fluktuasi harga BBM memengaruhi daya beli masyarakat, dan setiap kenaikan harga memicu gejolak sosial. Dari sisi keamanan energi, ketergantungan terhadap satu hub

utama meningkatkan risiko kerentanan pasokan, karena jika terjadi gangguan di Singapura, Indonesia akan mengalami kesulitan serius dalam memenuhi kebutuhan energinya.

Strategi Indonesia dalam Mengurangi Ketergantungan Impor BBM dari Singapura pada Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo

Pemerintahan Presiden Joko Widodo menyadari bahwa ketergantungan terhadap impor BBM dari Singapura tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Oleh karena itu, pemerintah menyusun sejumlah strategi yang mencakup revitalisasi infrastruktur energi, diversifikasi sumber impor, serta transisi menuju energi terbarukan. Dalam kerangka model strategi Lykke, strategi ini dapat dipahami melalui keseimbangan antara tujuan (ends), cara mencapainya (ways), dan sumber daya yang tersedia (means).

Dari sisi tujuan, pemerintah ingin mencapai ketahanan energi nasional, mengurangi defisit neraca migas, menjamin stabilitas harga energi, serta mempersiapkan transisi menuju energi bersih. Untuk mencapainya, sejumlah langkah ditempuh. Pertama, revitalisasi kilang lama dan pembangunan kilang baru melalui proyek RDMP dan GRR. Proyek ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pengolahan domestik secara signifikan. Kedua, diversifikasi sumber impor dengan memperluas kerja sama dengan negara produsen minyak lain seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan India.

Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi dominasi Singapura sebagai pemasok tunggal. Ketiga, diplomasi energi diperkuat melalui forum internasional dan regional seperti ASEAN dan G20 untuk meningkatkan kerja sama strategis. Keempat, pemerintah mulai mendorong transisi energi

melalui kebijakan energi terbarukan, salah satunya program mandatori biodiesel B30 dan B35.

Namun, strategi ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Hambatan utama terletak pada aspek sumber daya. Pembangunan kilang membutuhkan investasi yang sangat besar, sementara kemampuan fiskal pemerintah terbatas. Regulasi yang sering berubah juga membuat investor ragu untuk menanamkan modal. Dari sisi teknologi, Indonesia masih tertinggal dibanding negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand yang sudah lebih maju dalam pembangunan kilang baru dan pengelolaan cadangan energi. Tantangan ini membuat implementasi strategi berjalan lambat, sehingga ketergantungan terhadap Singapura belum bisa dikurangi secara signifikan dalam jangka pendek.

Meski demikian, langkah-langkah yang ditempuh menunjukkan adanya arah kebijakan yang lebih terstruktur dibanding periode sebelumnya. Jika proyek kilang yang saat ini sedang dibangun dapat diselesaikan sesuai target, serta transisi energi dapat dipercepat, maka ketergantungan impor dari Singapura di masa depan berpotensi menurun. Namun, semua ini sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, dukungan investasi, dan kemampuan pemerintah dalam mengatasi hambatan birokrasi serta teknis.

3. Kesimpulan

Indonesia masih menghadapi ketergantungan signifikan terhadap impor BBM dari Singapura. Strategi pemerintah melalui pembangunan kilang, diversifikasi pasokan, diplomasi energi, dan transisi energi sudah sejalan dengan model Lykke. Namun, implementasi belum maksimal karena kendala

investasi, teknologi, dan regulasi. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempercepat pembangunan kilang baru, memperkuat kerja sama dengan negara produsen di luar ASEAN, meningkatkan cadangan energi strategis, serta mendorong investasi di sektor energi terbarukan.

Daftar Pustaka

- Burmansyah, E., & Nasution, A. P. (2015). Analisis Ketergantungan Impor BBM dari Singapura dan Kegagalan Batam dalam Proses Industrialisasi. *Jurnal EQUILIBIRIA*, Universitas Riau.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Little, Brown.
- Perdana, R. G. (2016). Ketergantungan Indonesia Terhadap Minyak Olahan Produksi Singapura. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, UNIKOM.
- SKK Migas. (2023). *Laporan Tahunan SKK Migas*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2014–2023). *Statistik Perdagangan Energi Indonesia*.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). (2022). *Outlook Energi Indonesia*.